

IMPLEMENTASI EDUPRENEURSHIP DAN KONSEP METODE BELAJAR BLENDED LEARNING PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AR ROSYID

Shofi Luthfiana

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung
sofilutfianaahmad@gmail.com

Abstract: *Edupreneurship is a renewal innovation, especially in the field of education, so that it does not make a large quantity without good and quality achievements. However, it can produce graduates who are of high quality, quality, and have high competitiveness to make a positive contribution and be able to benefit many people. Edupreneurship is also the answer to the problems being faced by the Indonesian nation today, it can create superior, creative, independent, innovative, and entrepreneurial human resources (HR) so that unemployment and economic backwardness can be minimized. Entrepreneur, often referred to as an entrepreneur, is someone who has the desire to develop creative skills, create works, has a visionary spirit, has independence in himself, and dares to take risks. Blended learning is one of the innovative learning models that integrates technology in accordance with the demands of 21st century learning and is relevant to covid-19 learning, but in Indonesia, especially, not many have implemented blended learning models.*

Keywords: *Edupreneurship, Blended Learning, educational institutions.*

Abstrak: *Edupreneurship adalah inovasi pembaharuan khususnya pada bidang pendidikan agar tidak menjadikan kuantitas yang banyak tanpa capaian yang baik dan berkualitas. Akan tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan mampu bermanfaat bagi banyak orang. Edupreneurship juga merupakan jawaban pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, Hal itu dapat menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul, kreatif, mandiri, inovatif, dan bermental wirausaha sehingga angka pengangguran dan keterbelakangan ekonomi dapat terminimalisir. Entrepreneur yang sering disebut dengan wirausahawan merupakan seseorang yang memiliki keinginan untuk mengembangkan keterampilan berkreasi, menciptakan karya, mempunyai jiwa visioner, mempunyai kemandirian dalam dirinya, dan berani mengambil resiko. Blended learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan relevan dengan pembelajaran masa covid-19, namun di Indonesia khususnya belum banyak yang mengimplementasikan model pembelajaran blended learning.*

Kata Kunci: *Edupreneurship, Blended Learning, Lembaga Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan lembaga pendidikan seperti sekolah dan lain-lain. Guru dalam kapasitasnya sebagai

pelaksana pendidikan juga menjalankan fungsi pendidik dan fasilitator. Memiliki kualitas kepemimpinan yang demokratis, guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Seorang guru dituntut untuk melakukan penilaian. Efektivitas suatu program pendidikan berbanding lurus dengan kualitas pengajaran dan pembelajarannya. Efektivitas instruksi yang ditawarkan bergantung pada proses-proses ini yang dilakukan secara efektif. Pengaruh negatif terhadap pencapaian hasil yang diinginkan dari suatu usaha pendidikan akan diakibatkan oleh kegagalan proses belajar mengajar. Pendidikan yang di yakini sebagai alat mobilitas vertikal untuk naik ke tangga status sosial ekonomi yang lebih baik lagi. Pendidikan menjadi medium untuk dapat menghasilkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan sekaligus untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Maka dari itu, pendidikan memiliki orientasi untuk mewujudkan pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship. edupreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang dihasilkan oleh sebuah penelitian dapat berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Untuk dapat memperoleh pengetahuan yang benar, penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah oleh peneliti yang mempunyai integritas ilmiah. Artinya, penelitian dikerjakan berdasarkan teori-teori, prinsip-prinsip serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan. Peneliti selain memiliki penguasaan bidang ilmu yang diteliti dan metodologi penelitian, juga memiliki integritas ilmiah, artinya dia bersikap objektif, terbuka, jujur, dan berpegang teguh pada kebenaran ilmiah.²

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Penulis dengan ini melakukan pengkajian dan pengumpulan literatur yang relevan. Sumber-sumber literatur yang digunakan berasal dari sumber sekunder, seperti jurnal, buku cetak dan digital, serta sumber-sumber lain yang masih relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Edupreneurship

Edupreneurship adalah gabungan dari kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). *Edupreneurship* bertujuan menempatkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang sering diartikan sebagai proses pendewasaan diri kemudian dipadukan dengan *entrepreneur* yang dalam bahasa Prancis berarti petualang, pengambil risiko, dan pengusaha. *Entrepreneur* tidak hanya sekadar pengusaha karena harus memiliki nilai lebih dan sesuatu yang berbeda.

Menurut Thriska Afifandasari, *Edupreneurship* adalah sekolah sekolah yang selalu melakukan inovasi atau pembaharuan yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas yang ada saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan. Dua pengertian tersebut mengandung makna yang berbeda. Dalam

¹ Zakaria Zakaria, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri, 'Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah', *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2.2 (2022), pp. 944–55, doi:10.46306/vls.v2i2.132.

² Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

pengertian yang pertama, *edupreneurship* lebih banyak bertujuan pada profit yang banyak memberi keuntungan finansial. Definisi kedua lebih umum yaitu semua usaha kreatif dan inovatif sekolah yang berorientasi pada keunggulan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. *Entrepreneurship* merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif serta kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dengan tujuan meningkatkan penghasilan atas kegiatan usahanya. Sementara itu wirausaha diartikan sebagai orang yang terampil dalam memanfaatkan peluang guna mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Jiwa dan semangat kewirausahaan ini tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apapun dalam berbagai macam fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru atau dosen, murid atau mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan berbagai macam profesi lainnya.

Banyak orang mengatakan bahwa tingkat pendidikan para wirausaha menjadi penting terutama dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Selain daripada itu, pendidikan yang memadai juga sangat dibutuhkan dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi. Pada saat memulai usaha, tingkat pendidikan tidak memiliki peranan penting. Banyak diantara pengusaha sukses adalah mereka orang-orang yang pernah di *drop out*, sebut saja Andrew Carnegie, William Durant, Henry Ford, dan masih banyak lagi. Namun tetap saja bahwa pendidikan itu penting.

Lembaga pendidikan unggul diharapkan dapat memberdayakan peserta didik dengan tujuan agar mereka memperoleh sukses di kemudian hari. Untuk memperoleh sukses tersebut, pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didiknya supaya memiliki kepekaan sosial untuk menembus sektor bisnis dan membawa perubahan. Sistem manajemen *edupreneurship* diharapkan mampu menghasilkan banyak calon orang-orang yang akan sukses. Di sisi lain, membangun *edupreuneur* saat ini juga diharapkan mampu memberikan kemakmuran pada lembaga pendidikan tanpa membebani orang tua dan pemerintah.³

Untuk menanamkan dan menumbuhkan mental *entrepreneur* dalam diri, terdapat beberapa tahapan untuk mencapai pencapaian. Pertama, transformasi pola pikir kepada sesuatu yang baik dan positif, pada sikap dan motif untuk berubah ke arah yang lebih baik. Ini menjadi hal yang paling utama menuju perubahan dalam hidup yang lebih baik. Kedua, transformasi cara berpikir, dari sekadar mengandalkan logika menjadi pikiran yang kreatif dan inovatif, bahkan terkadang harus berpikir dengan cara yang tidak semestinya atau lain daripada yang lain. Ketiga, *Action* yaitu ketika pola pikir sudah berubah dan cara berpikir telah dibenahi, tahap selanjutnya ialah beraksi yakni menunjukkan keterampilan untuk mencari peluang dalam menuangkan kreativitas dan inovasi.⁴

Kewirausahaan dalam bidang pendidikan atau *edupreneurship* adalah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk mencetak lulusan dengan kualitas tinggi, berdaya saing dan berkontribusi besar bagi masyarakat luas (Assingkily & Rohman, 2019). Adanya matakuliah *edupreneurship* dalam kurikulum pendidikan tinggi diharapkan mampu

³ Endang and others, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan* (Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta, 2014).

⁴ Andrew Shandy Utama and others, *Edupreuneur* (Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021).

mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia terutama pada tingkat satuan perguruan tinggi. Salah satu alternatif untuk mewujudkan prinsip kewirausahaan dalam bidang pendidikan adalah melalui matakuliah edupreneurship. Menurut Maryanto & Dadan (2015), eksistensi matakuliah edupreneurship diharapkan dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif mahasiswa. Hal ini dapat mencakup mahasiswa dapat membuat alat peraga, menulis artikel, menulis buku, membuka toko alat tulis, membuka lembaga bimbingan belajar, bisnis seragam sekolah, membuat aplikasi pembelajaran, melakukan penelitian pendidikan dan kegiatan lain yang ikut andil dalam menunjang perekonomian baginya.⁵

Definisi Pendidikan

Definisi pendidikan dalam arti yang luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh aspek pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hidup dalam semua tempat serta keadaan yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk. Pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam arti yang luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melakukan pembelajaran itu dapat terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, yang diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang diterapkan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakat adalah yang amat sangat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangunkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.⁶

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda tentang pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa diartikan sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukan proses yang diatur secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan diartikan sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang hendak mendapatkan kekuasaan. Cara manusia mengatur dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan pada masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan

⁵ Choiru Umatin, Eni Susilowati, and Andi Basuki, 'INTERNALISASI EDUPRENEURSHIP KEPADA MAHASISWA (HASIL ANALISIS PEMBELAJARAN)', 10.1 (2024), pp. 359–67.

⁶ Dwi Annisa, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), pp. 1349–58.

bahwa ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain, yakni berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.⁷

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan tidak menghilangkan harkat serta martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karenanya pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya.⁸

Pendidikan memiliki tugas untuk membentuk kepribadian seseorang dengan berbagai aspeknya yang sejalan dengan makna kebudayaan dan berbagai aspek sosial. Malahan sekarang telah disepakati adanya suatu asas tentang pendidikan seumur hidup. Dikarenakan pendidikan itu telah mencakup pengajaran, maka dapat dengan mudah dimengerti tentang pandangan mengenai pentingnya aspek pemberian pengetahuan. Berhubung yang menjadi sasaran penerapan prinsip ini adalah penguasaan terhadap pengetahuan yang akan disampaikan, berkembanglah istilah yang seiring dengan itu yang disebut pengajaran. Maka dalam hal ini peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tentang logika, melainkan harus siap berpikir lurus dan benar bilamana diperlukan. Yang terakhir ini merupakan pembentukan pribadi dalam arti pendidikan. Dua istilah itu mempunyai makna yang tidak sama, tetapi dalam pelaksanaannya dapat berlangsung secara komplementer.⁹

Konsep Blended Learning

Pada empat tahun silam berdasarkan keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama, menteri kesehatan, dan menteri dalam negeri Republik Indonesia nomor 01/kb/2020 nomor 516 tahun 2020 nomor hk.03.01/menkes/363/2020 nomor 440-882 tahun 2020 memutuskan bahwa satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR). adapun prinsip belajar dari rumah adalah sebagai berikut : (1) Keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utamadalam pelaksanaan BDR;(2) Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum; (3) BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19; (4) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik;(5) Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antardaerah, sekolah dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan

⁷ Sukatin Sukatin and others, 'Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Anwarul*, 3.5 (2023), pp. 1044–54, doi:10.58578/anwarul.v3i5.1457.

⁸ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri, 'Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3.2 (2022), pp. 422–27 <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>>.

⁹ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Penerbit STAIN Po Press, 2006).

kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR;(6) Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif;(7) Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/ wali.¹⁰

Oleh karena wabah yang terjadi seperti yang telah penulis jelaskan pada paragraf diatas maka munculah istilah baru dalam metode pembelajaran, yaitu *blended learning*.

Pembelajaran ini dilaksanakan dengan memadukan pembelajaran secara daring atau dalam jaringan dan juga tatap muka. Bentuk pembelajaran ini memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, lebih mudah mengakses materi belajar, dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena belajar dilakukan secara mandiri.¹¹

Blended learning merupakan kombinasi instruksi dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka untuk membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru. *Blended learning* terjadi apabila ada kesempatan peserta didik berdiskusi dalam forum asinkron kemudian pendidik menjelaskan secara langsung/sinkron atau konferensi video, dan ketika pembelajaran ataupun kegiatan pelatihan diadakan secara virtual daripada tatap muka. Manfaat dari *blended learning* adalah mempertimbangkan akses geografis dan fleksibilitas, maka Lembaga Pendidikan juga menyebutkan bahwa *blended learning* memiliki biaya yang efektif.¹²

Dari beberapa penjabaran diatas kita dapat melihat adanya kelebihan dan kurang dari metode pembelajaran ini, yaitu;

Kelebihan:

- Memiliki fasilitas yang dimana pengajar dan pemateri dan peserta didik dapat saling berkomunikasi dengan mudah dan cepat.
- Bahan-bahan pembelajaran dapat di review kapanpun dan dimanapun selama ada koneksi internet untuk mengaksesnya.
- Adanya bahan pembelajaran yang terstruktur dengan jelas dan terjadwal baik melalui internet dan dapat diakses kapanpun jika diperlukan.
- Dapat berdiskusi kapanpun melalui portal atau forum internet antara pemateri dan peserta didik,
- Peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kekurangan:

- Interaksi secara langsung atau tatap muka antara pemateri dan peserta didik berkurang.
- Proses pembelajaran yang akan cenderung mengarah kepada pelatihan bukan mengarah pada pendidikan.
- Kemungkinan akan mengabaikan aspek akademik atau social dan sebaliknya dapat mendorong aspek komersial.

¹⁰ Muhammad Arifin and Muhammad Abduh, 'Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning', *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), pp. 2339-47 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1201>>.

¹¹ Arifin and Abduh.

¹² Rio Saputra, Rina Yuniarti, and Gunawan Gunawan, 'Persepsi Mahasiswa Tentang Implementasi Blended Learning Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu', *Journal of Science and Social Research*, 4.3 (2021), p. 283, doi:10.54314/jssr.v4i3.675.

- Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengalami kegagalan karena peran fasilitator bukanlah yang dominan.¹³

Implementasi Edupreneurship dalam Konteks Pendidikan

Implementasi *edupreneurship* di Lembaga pendidikan merupakan tantangan kompleks yang memerlukan metode pengukuran dan evaluasi yang cermat dan tepat. Evaluasi ini harus mencakup berbagai dimensi, khususnya dalam konteks integrasi kreativitas, kewirausahaan, dan pendidikan berbasis inovasi. Dalam hal ini, metode pengukuran yang efektif harus mampu mengukur tidak hanya output yang jelas, tetapi juga perubahan budaya dan kebijakan di lingkungan akademik. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur pemberdayaan *edupreneurship* termasuk evaluasi kesadaran, partisipasi, pengembangan keterampilan, dan dampak terhadap peserta didik dan lembaga secara keseluruhan.¹⁴

Implementasi *edupreneurship* di Lembaga Pendidikan melibatkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi besarnya keberhasilan atau kegagalan implementasi, khususnya dalam konteks integrasi kreativitas, kewirausahaan, dan pendidikan berbasis inovasi. Persepsi pimpinan lembaga, peserta didik, dan pihak administratif menjadi kunci untuk memahami faktor-faktor ini. Dari perspektif pimpinan, faktor pendukung melibatkan dukungan administratif yang kuat. Ketika kebijakan Lembaga Pendidikan memberikan dukungan dan mendorong keterlibatan pimpinan dan pengajar serta masyarakat dalam inisiatif *edupreneurship*, hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif. Pengajar yang merasa didukung cenderung lebih terbuka terhadap pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan integrasi kewirausahaan ke dalam kurikulum. Selain itu, dukungan administratif yang kuat juga mencakup pengakuan terhadap upaya edupreneurial, seperti memberikan insentif atau penghargaan kepada pengajar yang berhasil mengimplementasikan praktik *edupreneurship*.

Dalam mengintegrasikan kreativitas, kewirausahaan serta pendidikan berbasis inovasi, perlu juga menciptakan mekanisme umpan balik yang efektif. Ini melibatkan proses evaluasi secara berkala yang melibatkan pimpinan, pengajar, peserta didik, dan pihak administratif. Dengan mendengarkan dan memahami tantangan yang dihadapi serta melihat dampak positif dari inisiatif ini, lembaga dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Lembaga pendidikan Islam saat ini merupakan sebuah topik yang sangat menarik dan perlu dikaji serta hasilnya disebarluaskan ke khalayak ramai. Sehingga lembaga pendidikan Islam semakin berkembang guna mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa yang berakhlak mulia. Kita dan para orang tua berharap bahwa anak-anak mereka yang belajar di lembaga pendidikan dapat menjadi manusia yang baik, yakni manusia yang memiliki kemampuan kecerdasan atau pintar (*hardskill*) namun juga memiliki kemampuan budi pekerti baik atau berakhlak mulia (*softskill*) dalam bahasa lainnya

¹³ Nurul Hidayah and others, 'Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Pencerahan*, 14.1 (2020), pp. 1693-7775 <<https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/06/11503150/Perpaduan.Tatap.Mukadan.Kuliah>>.

¹⁴ Fatima Tuzzuhro and others, 'Pemberdayaan Edupreneurship Di Perguruan Tinggi: Mengintegrasikan Kreativitas, Kewirausahaan, Dan Pendidikan Berbasis Inovasi', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11 (2023).

disebut dengan kesalahan individu dan kesalahan sosial yang dapat mereka aktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁵

Penggabungan Edupreneurship dan Metode Pembelajaran Blended Learning

Motivasi Lembaga Pendidikan Islam Ar Rosyid menerapkan program *edupreneur* adalah timbulnya rasa dari pimpinan pesantren yang menghawatirkan santrinya saat pulang ke daerah asal masing-masing tidak memiliki skill berekonomi secara mandiri. Karena pada kenyataannya banyak santri yang telah selesai menjalankan Pendidikan di pondok pesantren walaupun memiliki pengetahuan agama, namun sulit mencari pekerjaan di luar ilmu agama. Tidak sedikit pengalaman para santri yang pulang dari pondok pesantren hanya menjadi pengangguran, yang pada dasarnya santri tersebut memiliki skill keagamaan, sehingga para pimpinan pondok pesantren ingin sekaligus menjaga keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal, menjaga hubungan vertikal yaitu hubungan ubudiyah manusia dengan Allah (*Habluminallah*) dan hubungan *muamalah* manusia muslim dengan makhluk Allah (*Habluminannas*). Pada dasarnya, implementasi pendidikan Edupreneurship di Lembaga Pendidikan Islam Ar Rosyid ini adalah pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan melalui pengembangan diri pada para santri. Implementasi Pendidikan entrepreneurship di Lembaga Pendidikan Islam Ar Rosyid melalui program kemandirian yaitu perkebunan, jual beli dan beberapa aktivitas lainnya dilakukan pada waktu sela sekolah dan hari libur, jika pagi sekolah atau kuliah, maka pada lain waktu akan melakukan kegiatan kemandirian, dan malam akan melakukan kegiatan keagamaan.¹⁶

Demi menjaga efektivitas pembelajaran ini maka pihak Lembaga Pendidikan Islam Ar Rosyid menerapkan metode pembelajaran *blended learning* pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun jenjang Strata Satu (S1) yang dalam hal ini bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIM) Tulungagung.

Oleh karenanya maka penggabungan ini dirasa berhasil dengan akan adanya lulusan pertama pada tahun ini pada jenjang Strata Satu (S1).

KESIMPULAN

Bahwasannya *Edupreneurship* amat sangat dibutuhkan dan harus terus dikembangkan pada Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia, baik formal maupun non formal. Pada pelaksanaannya metode pembelajaran menggunakan metode *blended learning* merupakan salah satu terobosan baru yang dapat digunakan dan dikembangkan di berbagai Lembaga Pendidikan di Indonesia.

Berkata mengenai nantinya keberhasilan atau faktor-faktor lain mengenai kegagalan jika terjadi, maka perlunya ditindak lanjuti baik melalui diskusi ataupun kajian ilmiah yang dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Dwi, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), pp. 1349–58
- Arifin, Muhammad, and Muhammad Abduh, 'Peningkatan Motivasi Belajar Model

¹⁵ Zaedun Na'im and others, *Manajemen Pendidikan Islam* (Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

¹⁶ Langgeng Tri Sanjaya, Mulyadi Mulyadi, and Hajar Dewantoro, 'Konsep Pendidikan Entrepreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo', *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2.1 (2020), pp. 302–13, doi:10.20885/tullab.vol2.iss1.art8.

- Pembelajaran Blended Learning', *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), pp. 2339–47
<<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1201>>
- Effendi, Mukhlison, *Ilmu Pendidikan* (Penerbit STAIN Po Press, 2006)
- Endang, Mulyatiningsih, Sugiyono, and Sutriyati Purwanti, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan* (Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta, 2014)
- Hidayah, Nurul, Widyaiswara Ahli, Madya Bpsdm, and Aceh Penulis Korespondensi, 'Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Pencerahan*, 14.1 (2020), pp. 1693–7775
<<https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/06/11503150/Perpaduan.Tatap.Mukadan.Kuliah>>
- Kusumastuti, Adhi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)
- Na'im, Zaedun, Agus Sulistiyono, Opan Arifudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra, and others, *Manajemen Pendidikan Islam* (Widina Bhakti Persada Bandung, 2021)
- Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri, 'Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3.2 (2022), pp. 422–27 <<https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>>
- Saputra, Rio, Rina Yuniarti, and Gunawan Gunawan, 'Persepsi Mahasiswa Tentang Implementasi Blended Learning Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu', *Journal of Science and Social Research*, 4.3 (2021), p. 283, doi:10.54314/jssr.v4i3.675
- Sukatin, Sukatin, Siti Munawwaroh, Emilia Emilia, and Sulistyowati Sulistyowati, 'Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Anwarul*, 3.5 (2023), pp. 1044–54, doi:10.58578/anwarul.v3i5.1457
- Tri Sanjaya, Langgeng, Mulyadi Mulyadi, and Hajar Dewantoro, 'Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo', *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2.1 (2020), pp. 302–13, doi:10.20885/tullab.vol2.iss1.art8
- Tuzzuhro, Fatima, Khoirunnisa Nst, Saidun Hutasuhut, and Hasyim, 'Pemberdayaan Edupreneurship Di Perguruan Tinggi: Mengintegrasikan Kreativitas, Kewirausahaan, Dan Pendidikan Berbasis Inovasi', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11 (2023)
- Umatin, Choiru, Eni Susilowati, and Andi Basuki, 'INTERNALISASI EDUPRENEURSHIP KEPADA MAHASISWA (HASIL ANALISIS PEMBELAJARAN)', 10.1 (2024), pp. 359–67
- Utama, Andrew Shandy, Sandra Dewi, Hadion Wijaya, Haudi, Nia Anggraini, and Zulfiayu Sapiun, *Edupreneur* (Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021)
- Zakaria, Zakaria, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri, 'Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah', *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2.2 (2022), pp. 944–55, doi:10.46306/vls.v2i2.132